

**REPRESENTASI IMMORAL PADA FILM
“SUSTER KERAMAS”**

(Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Immoral Melalui film “Suster Keramas”)

SKRIPSI



Oleh :

DWI APRILIA KRESNAWATI
NPM. 0743010105

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011**

Kekerasan Pada Wanita Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban"

(Studi Semiotik Kekerasan Pada Wanita Dalam Film

"Perempuan Berkalung Sorban")

Disusun Oleh :

SUKMA SEJATI

NPM. 074 301 0132

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

PEMBIMBING

Ir. H. DIDIEK TRANGGONO, M.Si.

NIP. 19580801 198402 1001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. SUPARWATI, M.Si

NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Bismillahirramanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan mengucap “Alhamdulillahirabbil Alamin”, syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan ridhoNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “***Representasi Imomoral Pada Film “suster keramas” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Immoral Melalui Film “Suster Keramas”***””. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menyampaikan Alqur’an sebagai petunjuk dan aturan kepada umat manusia.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT, untuk semua kemudahan yang telah diberikan kepada hamba-Nya ini.
2. Prof. DR. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
3. Dra. Hj. Suparwati, Msi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bapak Juwito S. Sos. Msi, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
 5. Bapak Ir. Didiek Tranggono, Msi, selaku Dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
 6. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
 7. Papa Subandono dan Mama Amin Sri Wahjuni yang selalu memberikan kesabaran yang luar biasa untuk kebaikan masa depan penulis. Membangun karakter penulis untuk tidak menyerah pada keadaan dan dengan penuh kasih sayang memberikan dorongan motivasi hingga detik terakhir penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini “*Jazakumullah Khairun Katsira*”.
 8. Buat kakakKu Dory Yuniarti, yang udah bantuin aku ngerjain skripsi ini.
 9. Sahabat-sahabatKu Apik, Kiky, Desy, Icha, Sukma, dan Hette yang selalu mendukung dan memberi masukan semangat untuk mengerjakan skripsi ini .
 10. PacarKu Lukman Wahyudi yang tidak bosan mendengarkan keluhan dan memberikan dukungan bagi penulis.
 11. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan bantuan langsung maupun tidak
- Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik dari yang semua anda berikan kepada penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala

kesalahan yang diperbuat dan insya allah itu semua merupakan khilaf dari penulis sendiri serta tidak ada unsur kesengajaan di dalamnya.

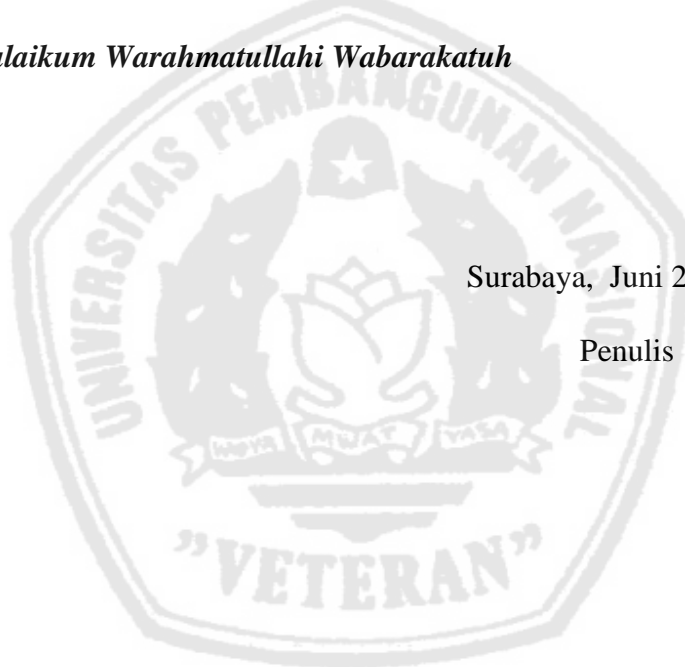
Penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi hasil yang lebih baik lagi.

Besar harapan penulis, semoga penulisan laporan magang ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, Juni 2011

Penulis

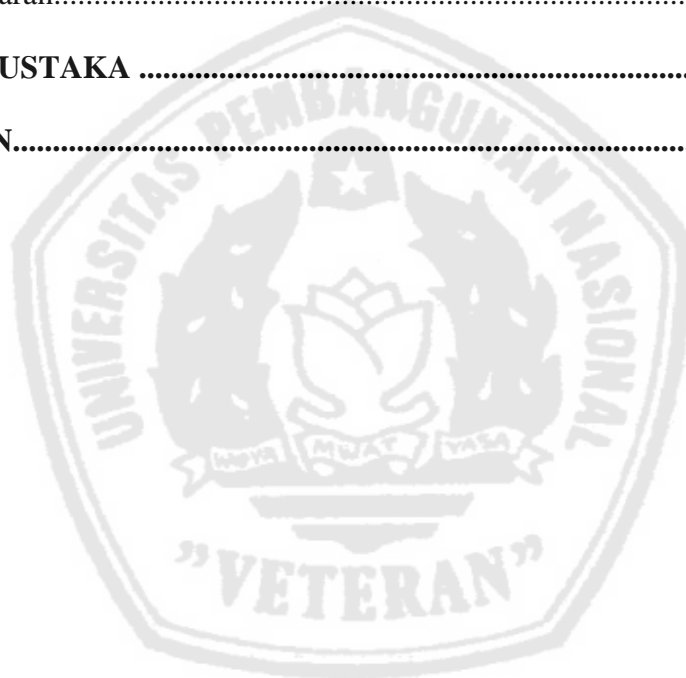


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Film Sebagai Media Massa.....	13
2.1.2 Representasi.....	15
2.1.3 Social Construction of Reality.....	17
2.1.4 Imoral.....	18
2.1.5 Film Suster Keramas.....	20
2.1.6 Pendekatan Semiotik dalam Film.....	23

2.1.7 Model Semiotik Jhon Fiske.....	25
2.2 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Metodologi Penelitian	33
3.2 Definisi Operasional	34
3.2.1 Film	34
3.2.2 Representasi	34
3.2.3 Imoral.....	35
3.3 Korpus.....	37
3.4 Unit Analisis.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum dan Objek Penyajian Data.....	44
4.1.1 Gambaran Umum Objek.....	44
4.1.2 Penyajian Data.....	46
4.1.2.1 Tokoh Kayla.....	48
4.1.2.2 Tokoh Mitchiko.....	48
4.1.2.3 Tokoh Barry dan Ariel.....	48
4.2 Analisis Data.....	49
4.2.1 Pada Level Realitas.....	49
4.2.1.1 Kostum dan Make Up.....	49
4.2.1.2 Setting atau Latar.....	52

4.2.1.3 Dialog.....	54
4.2.2 Dalam Level Representasi.....	56
4.2.2.1 Teknik Kamera.....	56
4.3 Dalam Level Ideology.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	65



ABSTRAKSI

DWI APRILIA KRESNAWATI. 0743010105. Representasi Immoral Dalam Film “Suster Keramas” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Immoral Melalui film “Suster Keramas”)

Permasalahan dari judul adalah bagaimana perkembangan perfilman di Indonesia yang semakin lama tidak mementingkan nilai edukasi tetapi hanya mementingkan nilai komersial yang digunakan untuk memperbanyak untuk dari produsen itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai immoral dalam film Suster Keramas yang mendatangkan artis porno dari Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif, yang menggunakan analisis semiotik tentang representasi immoral pada film Suster Keramas. Teori yang digunakan adalah teori dari John Fiske yang mengamati dari level realitas, representasi, dan ideology.

Hasil penelitian bahwa nilai immoral dalam film suster keramas adalah banyaknya anak muda di Indonesia saat ini semakin tergerus nilai immoralnya. Berbagai tayangan yang menyuguhkan pornografi dan seksualitas semakin marak diproduksi di Indonesia. Dengan menyuguhkan artis porno dari Jepang seharusnya film ini tidak pernah diproduksi di Indonesia yang sarat akan adat ketimuran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa film ini penuh dengan adegan yang vulgar. Adegan yang disajikan justru cenderung berbau immoral yang dibangun melalui level realitas maupun representasi.

Kata kunci : Film Suster Keramas, John Fiske, Immoral.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 th 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994 : 15)

Film adalah salah satu media komunikasi massa (mass communication) yaitu komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, karna film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, misalnya film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan

berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideology dari kebudayaannya. (Sobur, 2003 : 128)

Film juga dianggap sebagai *mirror of reality*. Yang menurut Victor C. Mambor film merupakan dokumen kehidupan social sebuah komunitas. Film menunjukkan kepada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan "citra bergerak" (*moving images*), namun juga telah diikuti muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, atau gaya hidup. (<http://kunci.or.id/teks/victor2.html>)

Sebagai bagian dari media massa, film sering kali dicurigai sebagai agen perubahan sosial. Akibat dampak pemutaran sebuah film menyebabkan perubahan dalam masyarakat misalnya, secara serentak masyarakat mengikuti gaya berpakaian atau dandanan aktor dan aktris yang ada dalam sebuah film usai menontonnya, sehingga terjadi sebuah trend baru karena digemari banyak orang pada waktu tertentu.

Perubahan tersebut tidak hanya sebatas pada munculnya trend baru dalam berpakaian, namun juga pada cara pandang terhadap suatu budaya. Budaya yang dahulu dianggap tabu untuk ditampilkan secara jelas, namun karena ditampilkan dalam sebuah film dan diikuti oleh film-film lain maka nilai tabu itu bisa saja bergeser menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Misalnya, budaya berciuman, life style seks bebas, dan lain-lain.

Keberadaan film ditengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, namun di sisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang cenderung dianggap negatif oleh masyarakat seperti kekerasan, rasialisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh audience dan diaplikasikan dalam kehidupan sebenarnya.

Film Indonesia dilihat dari berbagai segi belum mampu menghasilkan keseluruhan nilai yang ada. Film nasional cenderung terbatas, mengacu pada selera pasar, dan belum mampu menghadirkan nilai perenungan dan pembelajaran bagi penikmatnya. Film nasional cenderung mengarah pada mengejar keuntungan financial daripada tanggung jawab moral. Kondisi ini dapat saja terjadi karena orientasi film Indonesia masih mengarah pada selera rendah pasar, daripada menggugah kesadaran atau pencerahan batin. Memang sebuah film bersifat menghibur namun tentu lebih baik apabila sifat hiburan itu mengarah pada rekreatif (penciptaan kembali), daripada sekedar rekreasi.

Untuk menumbuh kembangkan budaya intelektual dalam film, memerlukan proses. Proses itu melibatkan sumber daya manusia, sumber dana dan penguasaan teknologi diluar proses pembuatan film itu sendiri. Hal ini bisa terwujud dalam sebuah tema yang diangkat oleh para insan film dan bagaimana mewujudkan tema itu sebagai sebuah film yang bermutu, sehingga penikmat film bisa mendapatkan nilai budaya dan sosial yang tersirat didalamnya.

Industri film Indonesia sering mengalami masa jatuh bangun. Terlepas dari masalah krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, minat penonton terhadap film karya sineas negeri sendiri juga kurang disukai. Banyaknya film negeri sendiri yang kurang mempertimbangkan isi film dan mutunya membuat penonton lebih tertarik pada film barat.

Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan seharusnya memiliki efek yang sesuai dan sinkron dengan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaliknya efek negative dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

([Http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/4bud02.html](http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/4bud02.html))

Perfilman Indonesia mulai bangun dari kerterpurukannya sekitar tahun 2000 dengan munculnya film Petualangan Sherina., yang disambut antusias oleh masyarakat. Kemudian disusul dengan kemunculan film Ada Apa Dengan Cinta yang bergenre percintaan remaja yang mampu menyedot animo masyarakat. Sebagai tonggak kebangkitan perfilman Indonesia yang sedang lesu ini, AADC mampu

memberikan nafas baru pada insan film untuk membuat film yang lebih baik, terbukti dengan kemunculan film-film seperti: Andai Ia Tahu, Rumah Ketujuh, Jelangkung, Ca-Bau-Kan, Biola Tak Berdawai, Arisan, Berbagi Suami, dan lain-lain.

Setelah mengenal sosok Teguh Karya, Slamet Rahardjo, Garin Nugroho, saat ini geliat film Indonesia mulai terlihat keeksistensinya. Dengan generasi-generasi baru seperti Rudi Soedjarwo, Riri Riza, Rizal Mantovani, Jose Poernomo, Dimas Jayadiningrat, Hanung Bramantyo hingga deretan para pekerja film perempuan, yang mampu memberi sentuhan baru dalam produksi film di Indonesia belakangan ini seperti Mira Lesmana, Sekar Ayu Asmara, Nan T. Achnas dan Nia Dinata. Mereka membuktikan bahwa perempuan mempunyai sisi lain yang patut untuk dibanggakan dan tidak kalah dengan kaum lelaki. Sederet nama itu turut membangkitkan dan menyumbangkan kemajuan perfilman di Indonesia. Berbagai prestasi juga telah mereka berikan bagi perkembangan perfilman Indonesia saat ini.

Dari banyaknya film yang muncul, sebagian besar mengangkat gaya hidup anak muda masa kini, mengingat remaja sebagai konsumen terbesar dalam industri perfilman di Indonesia. Hal ini ditengarai sebagai usaha untuk mendongkrak minat penonton Indonesia untuk mencintai produk lokal.

Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual public consensus. Hal ini disebabkan karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera public. Singkatnya, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakatnya. (Irawanto, 1999 : 13 dalam Alex Sobur, 2002 : 127)

Film Indonesia mengalami banyak revolusi, terkadang banyak film Indonesia yang mengacu pada film tertentu yang cenderung sukses contohnya film horor yang mulai ada pada tahun 2004 yaitu film Suster Ngesot. Kemudian banyak film horor yang mulai bermunculan, karena terlalu banyak film horor yang ada akhirnya film hororpun semakin tahun semakin menunjukkan sesuatu yang berbeda. Contohnya, menyuguhkan adegan panas yang akhirnya mulai diikuti oleh film horor lainnya.

Menurut Lesmana (1997 : 139) rangsangan imoral yang ditimbulkan oleh gambar imoral pada film jauh lebih tinggi dibandingkan dengan gambar imoral pada media cetak. Pada film gambar imoral bersifat hidup dan lengkap dengan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat provokatif, sedangkan pada media cetak gambar tersebut bersifat statis. Lebih lanjut dikatakan bahwa :

”Gambar yang bergerak tertanam dibenak penonton dalam tempo yang lama sekali, makin besar daya pikat atau rangsangan yang ditimbulkan makin dalam pengaruhnya, artinya penonton akan lebih sering teringat dan membayangkannya karena fantasi yang ditimbulkan sangat besar.”

Gambar dan adegan yang berbau imoral bukan merupakan hal baru. Keduanya mudah ditemukan di berbagai macam media, baik di media cetak (Surat Kabar, tabloid, majalah, dan lain-lain) maupun media elektronik (televisi ataupun layar bioskop yang memutar film) di Indonesia sendiri kebanyakan film yang dihasilkan tidak jauh temanya dari seks yang bertujuan mengeksploitasi kebutuhan biologis masyarakat. (Mambor,2000:8)

Salah satu dari film Indonesia yang menampilkan imoral tetapi berhasil lolos dari Lembaga Sensor Film (LSF) Indonesia ini pemutaran perdananya pada 31 Desember 2009 di layar bioskop tanah air adalah : SUSTER KERAMAS.

Film Suster Keramas ini adalah film yang mempunyai cerita bergenre horor yang dibalut dengan komedi porno, bercerita tentang seorang wisatawan asal Jepang yang dilakoni oleh bintang porno asal Jepang Rin Sakuragi, datang ke Indonesia mencari saudaranya yang berprofesi sebagai suster, tapi sayangnya saudaranya tersebut telah meninggal. Setibanya di Indonesia dan setelah ia mendengar kabar meninggalnya saudaranya itu, ia pun bingung harus tinggal dimana. Singkat cerita, ia pun bertemu dengan Zidni Adam dan Rizki Mocil yang ikut membintangi film itu. Dalam film ini, wisatawan asing asal Jepang yang dimainkan oleh bintang porno itu banyak menyajikan adegan porno. Seperti ketika ia membuka baju dan BH-nya di depan Zidni Adam dan Rizky mocil, memamerkan (maaf) payudaranya yang hanya ditutupi dengan tangannya, memamerkan paha dan tubuhnya, adegan bugil dan telanjang dan lain sebagainya. Film ini berbau komedi karena ulah si Rizky mocil dan Zidni Abad, berbagai ulah mereka lakukan termasuk ketika mereka ingin tidur bersama dengan bintang porno itu tanpa memakai baju. Yang lebih ironisnya, dalam videonya, film ini menayangkan adegan lesbian. Adapun kandungan film horornya hanya sedikit saja, lebih banyak adegan pornonya daripada horornya.

Salah satu hal yang membuat peneliti tertarik adalah representasi imoral yang ditampilkan pada film ini, hampir disetiap adegan yang membuat film ini tidak hanya pantas untuk dikatakan film horor saja tetapi seks juga, seolah dikatakan bahwa gaya

hidup masyarakat Indonesia terutama remajanya cenderung melakukan hubungan diluar batas norma-norma agama.

Representasi itu sendiri adalah konsep yang digunakan dalam proposal sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang terdiri dari : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. ([Http://kunci.or.id/esai/04.repreasetasi.htm](http://kunci.or.id/esai/04.repreasetasi.htm))

Aspek psikologis dalam film garapan Helfi Kardit ini adalah karena adanya dorongan imoral seseorang yang cenderung melakukan hal-hal yang walaupun tidak terpuji untuk memenuhi hasrat imoralnya,.

Imoral itu sendiri dapat dibedakan menjadi imoral Verbal dan Non verbal. Imoral Verbal meliputi ucapan-ucapan dan kata-kata yang dapat menimbulkan gairah seksual seseorang, sedangkan Imoral Non verbal meliputi simbol-simbol atau tanda-tanda visual (gesture atau gerakan, peragaan), features vocal (intonasi, volume serta tinggi rendahnya suara) serta faktor-faktor lingkungan seperti penggunaan ruang dan posisi yang sama-sama menimbulkan gairah seksual.

Film ini dianggap mengkampanyekan seks bebas. Banyak orang bilang bahwa film Suster Keramas untuk adegan vulgarnya (bukan genre horrornya). Karena protes dan keberatan itu, LSF menunda izin penayangan film ini dan memotong lebih banyak lagi adegan yang melanggar norma susila walaupun masih banyak adegan vulgar yang lolos sensor.

Keindahan format penyajian yang sarat kreativitas dan inovasi dari segi teknis adalah factor yang dielu-elukan oleh insan perfilman saat ini. Namun sayangnya, dalam hal tematis dan isi film, masih sangat jauh dan kurang memadai. Bagi sebagian

pecinta film yang menikmati wajah baru film nasional merasakan ada sesuatu yang hilang dari film nasional dewasa ini. Yakni hilangnya jati diri film nasional yang sesungguhnya. Banyak film nasional saat ini kurang mendidik dan sangat vulgar dalam penyampaian, terutama bagi remaja.

Fenomena film nasional yang mengumbar imoral tampaknya mengalahkan film-film bermutu dan mendidik yang hanya segelintir, bahkan bisa dihitung jari seperti film *Laskar Pelangi*, *Garuda di Dadaku*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Ketika Cinta Bertasbih*. Namun, deretan film komedi dan horor yang terus dikeluarkan para produser yang mencari keuntungan semata menambah daftar panjang film tak berkualitas yang hanya mengumbar imoral.

Masyarakat terus dicekoki film-film berbau seks. Masyarakat dijajah dengan film-film seks yang meruntuhkan moralitas generasi bangsa. Ini babak baru penjajahan dalam menghegemoni masyarakat. Tentu saja bukan lagi penjajahan dalam arti kolonialisme, namun secara halus namun mematikan moral, imperialism memasuki sendi-sendi kreativitas seperti film yang seharusnya memberikan pendidikan berharga bagi masyarakat. Artis Jepang melakukan invasi ke arena film nasional, bintang film asal Jepang ini sengaja didatangkan oleh produser Maxima Pictures dan K2K Production. Lebih memprihatinkan lagi, bintang film tersebut bukanlah berkualitas dalam akting, melainkan bintang film porno

Sebuah film seharusnya merupakan potret kehidupan di tengah masyarakat. Film-film imoral seperti yang disebutkan di atas tidaklah mewakili kehidupan di masyarakat kita. Film yang di garap oleh Helfi Kardit ini benar-benar berani untuk

menyajikan tayangan seronok yang tidak sesuai dengan adat ketimuran yang dianut oleh masyarakat kita. Undang-undang no 3 thn 1992 tentang perfilman pasal 29 menyatakan: "pertunjukan film sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat 1 dan ayat 2, dilakukan dengan memperhatikan ketentuan penggolongan usia penonton yang telah ditetapkan bagi film yang bersangkutan, hal ini bertolak belakang dengan apa yang diinginkan pada RUU perfilman tepat pada bulan Maret 1992. RUU tersebut disahkan menjadi undang-undang, pada pasal 36 menonjolkan unsur cabul, imoral, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang dan pada pasal 33 ayat 1 "Barang siapa dengan sengaja mengedarkan, mengekspor, mempertunjukkan dan menayangkan film yang tidak disensor akan dikenai denda paling banyak Rp 40.000.000. ([Http://www.google.co.id/RUU.perfilman](http://www.google.co.id/RUU.perfilman))

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan atau mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Tetapi, lambang pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna bersama pada satu lambang. Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain, sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. (Berger, 200:11-12 dalam Bhirowo,2004:18)

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikon, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semiolog memandang film, program televisi, poster, iklan dan bentuk lainnya sebagai teks

semacam dan linguistic. Dalam hal ini film dapat bertugas untuk mempeluas bahasa (Barthes,2001:53)

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis semiotik pada layar lebar disertakan dengan analisis film yang ditayangkan ditelevisi, yang dikemukakan oleh John Fiske. Mempresentasikan imoral dalam film ”suster keramas” dengan menggunakan level realitas dan representasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi imoral pada film ”Suster Keramas?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi imoral pada film ”suster keramas”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Kegunaan teoritis

Analisis semiotik ini bermanfaat untuk memberikan penggambaran tentang adanya imoral dalam kehidupan bermasyarakat yang dipresentasikan melalui tokoh Zidni adam, Mocil, dan Rin sakuragi sebagai objek penelitian, dan

merupakan cerminan penyimpangan dari moral serta terjadinya pergeseran nilai dari budaya dan moral.

2. Kegunaan praktis

Analisis semiotik imoralitas di film "suster keramas" ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Dan menjadikan kerangka bagi pembuat film di Indonesia agar semakin kreatif dalam menyampaikan isi pesan film, tidak monoton serta dapat membuat film yang lebih berbobot.

